

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia salah satunya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan karena adanya interaksi sosial antar manusia. Sebagaimana pendapat Gerungan (1991) bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, mendapatkan popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja mampu berinteraksi sosial, karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi peka dan kritis (Hurlock, 2000).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1982).

Menjalin interaksi sosial agar lebih berhasil dibutuhkan adanya kompetensi dalam diri individu, terutama kompetensi interpersonal. Menurut Buhrmaster dan Reis (1998) kompetensi interpersonal adalah keterampilan atau

kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Interaksi sosial dengan kompetensi interpersonal mempunyai hubungan yang erat, karena tanpa adanya kompetensi interpersonal individu tidak mampu menjalin interaksi sosial. Berdasarkan uraian di atas sama halnya dengan remaja tunanetra yang menyandang ketunanetraan (tidak sejak dari lahir) yang tinggal di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung, remaja tersebut merasa sulit dalam menerima keadaan dirinya sekarang, alhasil remaja tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan interaksi sosial (alimin & sunardi, 1998).

Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung adalah asrama bagi para penyandang ketunanetraan. Departemen sosial menyediakan tempat tersebut untuk mempermudah para penyandang ketunanetraan mendapatkan tempat untuk tinggal dengan tidak dipungut biaya. Panti sosial ini menyediakan dua klasifikasi asrama berdasarkan jenis kelamin individu. Asrama laki-laki diberikan nama berdasarkan nama burung, yang terdiri dari sepuluh asrama, yaitu asrama kenari, camar, glatik, murray, anis, merak, kaswari, nuri, merpati, dan cenderawasih. Sedangkan asrama putri diberikan nama berdasarkan nama bunga, yang terdiri dari lima asrama, yaitu asrama cempaka, aster, flamboyan, mawar, dan melati.

Penghuni asrama yang tinggal di panti sosial ini adalah para pelajar, mahasiswa, dan individu-individu yang sedang menjalankan rehabilitasi keterampilan. Kegiatan dan aktivitas belajar mereka diperlakukan sama dengan mahasiswa/pelajar normal, sehingga dalam kegiatan belajar terutama dalam membaca mereka akan mengalami kesulitan jika bacaan tersebut belum

dipindahkan ke dalam tulisan braille. Dalam membantu cara belajar mereka biasanya membutuhkan bantuan dari teman-teman dekat yang normal secara visual. Hubungan pertemanan antara teman-teman tunanetra dan teman-teman normal lainnya terjadi jika sering melakukan interaksi sosial, dan biasanya yang memulai kedekatan hubungan pertemanan adalah teman-teman yang normal secara visual.

Kuntari (2005) dalam penelitiannya mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan. Fenomena yang pertama merupakan pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula, sehingga anak-anak yang tinggal di panti akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Fenomena yang kedua adalah pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat, tidak menyenangkan, bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang

oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum.

Remaja tunanetra yang tinggal di panti sosial akan mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Sebagaimana menurut Helene carol dalam Somantri (2007) perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Hasil penelitian Hartini dalam Dina (2010) mengatakan bahwa remaja di sebuah panti asuhan hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini sering kali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di Panti asuhan.

Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (2000) dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga. Sama halnya dengan dampak dari remaja yang mengalami ketunanetraan, ia merasa minder dengan teman ataupun orang-orang yang awas.

Salah satu faktor keberhasilan remaja yang dikemukakan Dina (2010) dalam penelitiannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan untuk dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya.

Sheerer (Cronbach,1963) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan; (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain; (c) tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain; (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri; (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri; (f) adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan; dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung belum mampu dalam menerima keadaan dirinya sekarang sebagai penyandang ketunanetraan, terlihat adanya anggapan bahwa dirinya tidak sama dengan orang yang awas, sehingga ia merasa malu apabila berhadapan dengan orang awas, karena ia takut dihina akibat dari keterbatasannya dari segi penglihatan. Akibat hinaan dari orang awas membuat penyandang ketunanetraan mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, salah satunya adalah relasi interpersonal. Relasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila individu tersebut memiliki kompetensi dalam komunikasi interpersonal. Kompetensi interpersonal dapat

dipengaruhi oleh penerimaan diri individu yang akan berhubungan dengan antarpribadi.

Kesenjangan ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin digali melalui penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum penerimaan diri pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran umum kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan mengenai kedua tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum penerimaan diri pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung, sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengembangan terhadap studi korelasional antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal.

E. Asumsi

Berbagai hasil penelitian terdahulu dan pendapat ahli yang berkaitan dengan kedua variabel penelitian ini memunculkan berbagai asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Remaja Tunanetra kurang mampu dalam menerima keadaannya sehingga individu tersebut merasa tidak percaya diri jika berhubungan dengan individu yang lainnya, khususnya individu yang normal secara visual (Somantri, 2007).
2. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja (Hurlock, 2000).
3. Penerimaan diri dinilai memiliki hubungan secara langsung dengan kompetensi interpersonal (Dina, 2010).

F. Hipotesis Penelitian

Asumsi-asumsi di atas menjadi dasar bagi hipotesis penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra.”

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif, yaitu teknik korelasi. Metode deskriptif dianggap tepat untuk digunakan karena rumusan masalah yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini sudah jelas sehingga peneliti bermaksud

untuk melakukan pengujian melalui sejumlah sampel untuk kemudian digeneralisasikan terhadap populasi (Sugiyono, 2009). Sementara itu, teknik korelasi dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, yaitu antara Penerimaan diri dengan Kompetensi interpersonal. Peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi secara bersama-sama pada kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2009).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket untuk mengungkap tingkat penerimaan diri dan kompetensi interpersonal pada remaja tunanetra di Panti Sosial Binanetra Wyata Guna Bandung. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Instrumen Penerimaan diri Dan Instrumen Kompetensi interpersonal*. Instrumen *Penerimaan diri* yang akan digunakan oleh peneliti mengacu pada pendapat ahli dari Sheerer (Cronbach, 1963). Sementara itu, Instrumen *Kompetensi interpersonal* mengacu pada pendapat ahli dari Buhrmester dan Reis (Nashori, 2008).

I. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang remaja tunanetra yang tidak sejak lahir menyandang ketunanetraan yang berada di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung. Jumlah sampel ini ditentukan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Roscoe (Sugiyono, 2009) bahwa “ukuran sample yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang”.

Teknik penarikan sampel yang akan digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini 30 orang remaja yang memiliki rentang usia 12-22 tahun yang tinggal di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

